**POTENSI PENGEMBANGAN BERDASAR PRODUKTIVITAS TERNAK**

**KAMBING LOKAL DI KECAMATAN LENDAH**

**KABUPATEN KULON PROGO**

Anggi Vio Wardana, Ir. Setyo Utomo M.P dan Ir. Nur Rasminati M.P

Prodi Peternakan, Fak. Agroindustri, Univ. Mercu Buana Yogyakarta

**INTISARI\*)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan berdasar produktivitas ternak kambing lokal di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Materi penelitian yang digunakan adalah peternak kambing lokal, kambing lokal dan pakan ternak. Penelitian ini menggunakan metode survey yang dilakukan di 3 wilayah desa sample di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.Variabel yang diamati adalah identitas responden, karaktristik produksi, karakteristik reproduksi dan kapasitas tampung. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menujukkan bahwa umur responden 48,02 tahun, tingkat pendidikan mayoritas SD rerata 25 orang, pengalaman beternak 29,46 tahun, tujuan beternak mayoritas sampingan rerata 33 orang, rerata kepemilikan ternak 0,54 UT dengan jumlah pejantan 0,12 UT, indukan 0,29 UT, cempe pra-sapih 0,01 UT, cempe pasca sapih 0,08 UT, umur ternak pejantan 21,33 bulan, indukan 18,13 bulan, cempe pra-sapih 1,43 bulan, cempe pasca sapih 5,33 bulan, berat badan pejantan 46,13 kg, indukan 34,46 kg, cempe pra-sapih 5,51 kg, cempe pasca sapih14,76 kg, *Averagae Daily Gain* pejantan 0,068 kg/hari, indukan 0,059 kg/hari, cempe pra-sapih 0,074 kg/hari, cempe pasca sapih 0,085 kg/hari, umur pertama kawin pejantan 10,33 bulan, betina 11,33 buan, *Litter Size* 1,83 ekor, *Kidding Interval* 8,4 bulan, kecukupan pakan 0,54 UT yaitu 5,82 BK/kg/hari, daya tampung 7.340 UT, jumlah populasi ternak ruminansia 7.204 UT, produksi pakan ternak 16.882 BK/ton/th, potensi penambahan ternak 135,6 (UT), *Location Quotient =*1 non basis yang mempunyai potensi pengembangan selanjutnya. Disimpulkan bahwa kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo berpotensi untuk pengembangan ternak kambing lokal dan produktivitasnya sangat baik.

Kata Kunci: Potensi pengembangan, Kambing Lokal, Produktivitas, kecukupan pakan, daya tampung.

**ABSTRACT\*)**

 This study aims to determine the potential for development based on the productivity of local goats in Lendah District, Kulon Progo Regency. The research material used is local goat breeders, local goats and animal feed.This study used a survey method conducted in 3 sample village areas in Lendah District, Kulon Progo Regency. The variables observed were respondent's identity, characteristics of production, reproduction characteristics and capacity. The data obtained were analyzed descriptively. The results of this study show that the age of the respondents 48,02 years, education level of the majority of primary schools averages 25 people, 29,46 years of breeding experience, the goal of raising an average majority of 33 people, average livestock ownership 0,54 AU with the number of Buck 0,12 AU, Doe 0,29 AU, Kid 0,01 AU, Buck kid and Doe kid 0,08 AU, livestock age of Buck 21,33 months, Doe 18,13 months, Kid 1,43 months, Buck kid and Doe kid 5,33 months, Buck body weight 46,13 kg, Doe 34,46 kg, Kid 5,51 kg, Buck kid and Doe kid 14,76 kg, *Averagae Daily Gain* Buck 0,068 kg/day, Doe 0,059 kg/day, Kid 0,074 kg/day, Buck kid and Doe kid 0,085 kg/day, first age mating Buck 10,33 months, Doe 11,33 months, *Litter Size* 1,83 tail, *Kidding Interval* 8,4 months, the adequacy of feed 0,54 AU that is 5,82 DM/kg/day, carrying capacity 7,340 AU, the population of ruminant livestock 7,204 AU, produksi pakan ternak 16,882 DM/tons/years, the potential for additional livestock 135,6 (AU), *Location Quotient =*1 non-base that has the potential for further development. It was concluded that the Lendah District of Kulon Progo Regency had the potential to develop local goat and its productivity was very good.

Keywords: Potential development, Local Goat, Productivity, feed adequacy, capacity.

**PENDAHULUAN**

Sektor peternakan merupakan bagian dari pertanian yang memiliki peranan penting. Pembangunan peternakan merupakan salah satu bagian dari pembangunan pertanian yang mendukung penyediaan pangan asal ternak yang bergizi dan berdaya saing tinggi, serta menciptakan lapangan kerja di bidang agribisnis peternakan. Program pembangunan sektor peternakan diarahkan untuk mampu meningkatkan populasi ternak, meningkatkan hasil produksi ternak, menghasilkan produk unggulan yang mampu bersaing di dalam maupun luar negeri (komoditi ekspor), meningkatkan citra peternak, serta menciptakan lapangan kerja khususnya bagi masyarakat setempat, yang kesemuannya ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak serta masyarakat pada umumnya. Hal ini juga sejalan dengan Kebijakan Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang telah direncanakan oleh pemerintah. Besarnya potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan pengembangan subsektor peternakan sehingga menjadi sumber pertumbuhan baru perekonomian indonesia.

Selama ini bidang peternakan masih dipandang sebelah mata oleh banyak pihak. Padahal kalau dikerjakan dengan serius, peternakan dapat menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi daerah bahkan nasional. Salah satu usaha peternakan yang mempunyai prospek yang menjanjikan adalah usaha peternakan kambing.

Yusdja (2004) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara tropis yang mempunyai tipe iklim sesuai untuk pengembangan ternak kambing. Dukungan lahan yang cukup luas dan masih belum banyak dimanfaatkan sebagai lahan usaha pertanian maupun usaha ternak. Selain itu juga produksi hijauan yang jauh dari cukup untuk usaha ternak kambing sekitar 100 juta ekor atau 10 kali dari jumlah populasi kambing yang ada sekarang. Ditinjau dari aspek pengembangannya usaha ternak kambing sangat potensial, mudah diusahakan, baik secara harian maupun komersial.

Menurut Sutama *et al* (2011), Ternak kambing dapat diusahakan dengan cara pemeliharaanya dari skala 2-5 ekor/peterrnak, dapat ditingkatkan menjadi 5-10 ekor/peternak. Ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi, tubuhnya relatif kecil, cepat mencapai kelamin dewasa, mudah cara pemeliharaannya. Usaha ternak kambing sangat mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal usaha relatif kecil, mudah dipasarkan dan modal usaha cepat berputar.

Berdasarkan jenisnya, ternak dikelompokkan menjadi ternak besar (sapi potong, sapi perah, kerbau, dan kuda), ternak kecil (kambing, domba, dan babi), ternak unggas (ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, dan itik manila), dan aneka ternak (kelinci, puyuh, dan merpati). Berdasarkan data tahun 2017/2018 yang diperoleh, dari 34 provinsi dapat dilihat bahwa sebaran populasi ternak sebagian besar terkonsentrasi di Pulau Jawa. Untuk ternak kambing, ayam buras, dan puyuh populasi terbanyak berada di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1. Populasi kambing di provinsi Jawa Tengah dan DI. Yogyakarta

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Provinsi | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| Jawa tengah | 3.957.917 | 4.069.797 | 4.066.654 | 4.107.224 | 4.108.188 |
| DI.Yogyakarta | 385.477 | 400.001 | 402.976 | 401.219 | 401.112 |

Sumber: ditjenpkh.pertanian.go.id

Kecamatan Lendah terdapat di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan Lendah terdiri dari 6 desa, yaitu Wahyuharjo, Bumirejo, Jatirejo, Sidorejo, Gulurejo, Ngentakrejo. Kecamatan Lendah terletak di sebelah selatan dari Wates ibukota Kabupaten Kulon Progo, berbatasan dengan Kecamatan Galur di sebelah selatan, Kecamatan Panjatan di sebelah barat, Kecamatan Sentolo di sebelah utara dan Kabupaten Bantul di sebelah timur. Luas wilayah Kecamatan Lendah 3.559,19 Ha terdiri dari 6 desa, 62 dusun, 115 RW dan 346 RT. Dari keenam desa tersebut masuk kategori desa swakarsa.

Jumlah penduduk Lendah sebanyak 13.064 KK atau 41.140 jiwa terdiri dari 11.213 KK/20.372 jiwa laki-laki dan 1.851 KK/20.768 jiwa perempuan. Jumlah penduduk miskin sebanyak 3.450 KK dengan jumlah jiwa 10.612 jiwa atau 35,83 % dari jumlah penduduk total. Mata pencaharian utama penduduk adalah petani dengan luas lahan pertanian sawah 1.244 ha dengan produksi padi 8.013 ton atau produktivitasnya 64,41 Kwintal/Ha.

Berdasarkan data dari tirto.id, Hasto selaku Bupati Kulon Progo menyatakan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka kemiskinan di Kulon Progo berada dalam kisaran 18 sampai 19 persen hingga saat ini. Angka tersebut terbilang cukup tinggi. Untuk itu, upaya dalam mengentaskan kemiskinan, korelasi yang paling dekat adalah dengan peningkatan pendapatan keluarga. Dalam konteks peningkatan pendapatan keluarga ini, sektor peternakan menjadi salah satu landasan dalam pengentasan kemiskinan tersebut. Pengembangan ternak kambing dapat meningkatan ekonomi peternak.

Kambing yang tergolong dalam ternak ruminansia kecil, mempunyai kemampuan mengkonversi pakan berkualitas rendah menjadi daging, sehingga kambing mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Ditinjau dari aspek pengembanganya, kambing sangat berpotensi untuk diusahakan secara komersil, karena umur untuk mencapai dewasa kelamin dan umur kebuntingan relatif lebih pendek. Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah yang potensial untuk pemeliharaan kambing karena memiliki sumber daya alam yang cukup memadai seperti sumber pakan.

Di [Daerah Istimewa Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta), khususnya Kabupaten Kulonprogo, dengan kondisi wilayah dataran tinggi dinilai cocok untuk pengembangan budidaya kambing, salah satunya peranakan etawa (PE) yang beberapa tahun belakangan populasinya terus meningkat. Namun potensi terbesar kambing PE tersebut hanya tersebar di Kecamatan Kokap, Girimulyo, Samigaluh, Kalibawang, dan Pengasih.

 Kecamatan Lendah terdiri dari 6 desa (Wahyuharjo, Bumirejo, Jatirejo, Sidorejo, Gulurejo, Ngentakrejo) dengan mata pencaharian utama penduduknya adalah petani. Namun tidak sedikit masyarakat disana yang mengembangkan ternak kambing, khususnya kambing lokal sebagai pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan perawatannya yang cukup mudah.

Kambing lokal merupakan persilangan dari kambing peranakan etawa dengan kambing kacang. Jenis kambing ini lebih menyerupai kambing kacang namun ukuran tubuhnya sedikit lebih besar. Kemudian perilakunya lebih mirip kambing kacang yang suka berkeliaran atau digembalakan. Hanya saja kambing lokal bisa mengonsumsi hijauan lain, tidak hanya rumput-rumputan.

Kelebihan dari kambing ini adalah kualitas daging lebih enak, kenyal, lebih keset, warna daging lebih merah. Ternak kambing memiliki prospek yang lebih baik, dimasa yang akan datang salah satunya karena kambing dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, agama, dan kepercayaan manapun di Indonesia. peluang pengembangan usaha kambing sangat besar karena beberapa potensi pendukung antara lain aspek sosial (memelihara kambing sudah menjadi budaya di masyarakat), sumber protein berupa daging yang di butuhkan, relatif mudah dipelihara, dan bersifat prolifik (jumlah anak lebih dari satu ekor per kelahiran).

Dari uraian diatas kambing lokal mempunyai potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Produktivitas yang tinggi kambing lokal dapat menjadi salah satu sarana pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka di lakukanlah kegiatan penelitian untuk mengetahui produktivitas kambing lokal di kecamatan lendah Kabupaten Kulon Progo.

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi produktivitas ternak kambing lokal di Kecamatan Lendah meliputi: Potensi Pengembangan, ADG Pra sapih dan pasca sapih*, litter size, kidding interval,* umur pertama kawin, Daya Tampung, dan LQ.

**Manfaat Penelitian**

Sebagai bahan informasi bagi pihak yang mengembangkan ternak kambing lokal di Kecamatan Lendah dan sebagai acuan Pemerintah daerah dalam pengambilan kebijakan pengembangan peternakan kambing lokal.

**MATERI DAN METODE**

## Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan 4 Oktober – 4 November 2019. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo dengan mengambil 3 desa dengan populasi ternak kambing tertinggi di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

**Materi Penelitian**

Materi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Materi yang digunakan meliputi :

* 1. Peternak yang diambil adalah peternak kambing dengan lama beternak minimal satu tahun.
	2. Ternak kambing lokal yang ada di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.
	3. Potensi hijauan pakan ternak yang ada di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.
	4. Potensi limbah pertanian, potensi legum di wilayah kecamatan lendah kabupaten kulon progo.1

Ternak Kambing yang diambil dari Desa dengan jumlah populasi terbanyak yaitu Desa Sidorejo, Gulurejo, Ngentakrejo.

a. Ternak

Jumlah sampel ternak kambing yang diambil dari masing-masing Desa :

* Desa Sidorejo : 32 ekor
* Desa Gulurejo : 36 ekor
* Desa Ngentakrejo : 29 ekor

b. Peternak

Kepemilikan ternak Kambing oleh peternak yang diambil sampel dari masing-masing Desa :

* Desa Sidorejo (32) ekor
* Desa Gulurejo (36) ekor
* Desa Ngentakrejo (29) ekor

c. Alat dan Bahan :

 - Alat Tulis

 - Alat Dokumentasi

 - Timbangan Gantung

**Metode Penelitian**

Metode yang di lakukan penelitian adalan dengan cara survey yang di lakukan di 3 wilayah desa sample di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

 1. Teknis Sampling

Jumlah populasi yang di gunakan dalam pengambilan sample penelitian/survey ini adalah 3573 ekor ternak Kambing. Jumlah tersebut di ambil berdasarkan dari total penjumlahan populasi ternak Kambing dari 3 Desa, yaitu Desa Sidorejo 1176 ekor, Desa Gulurejo 1319 ekor dan Desa Ngentakrejo 1078 ekor.

Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang di pilih merupakan pengambilan dari 3 Desa yang mempunyai jumlah populasi ternak Kambing tertinggi di Kecamatan Lendah. Berikut merupakan populasi ternak Kambing berdasarkan dari data Puskeswan Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo :

Tabel 2. Populasi Ternak Kambing Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

|  |  |
| --- | --- |
| Desa | Jumlah kambing |
| Bumirejo | 806 |
| Wahyuharjo | 346 |
| Jatirejo | 1016 |
| Sidorejo | 1176 |
| GulurejoNgentakrejo | 13191078 |
| Jumlah | 5741 |

Sumber: Puskeswan 2018

2. Besar Sampel

Penentuan jumlah sample untuk responden merujuk pada rumus Slovin. Penggunaan rumus ini digunakan untuk menentukan ukuran minimal sampel yang dibutuhkan untuk menggambarkan dan mewakili populasi. Menurut Sugiyono (2013:116) Menyatakan Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. untuk mengurangi kesalahan yang dapat ditolerir dan menentukan ukuran minimal sampel yang mewakili satu populasi maka diperlukan tingkat kritis, pada penelitian ini sebesar 10%, Rumus Slovin sebagai berikut :

$$n=\frac{N}{1+Ne²}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

E = Batas toleransi kesalahan (error tolerance)

Penggunaan toleransi kesalahan pada penelitian ini sebesar 10%

Sesuai dengan rumus di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

n = 3573

 (1 + 3573 x 0,01)

 = 3573

 (1 + 36,73)

 = 3573

 36,73

 = 97 ekor (besar sampel)

Teknik pengambilan sampel adalah *probability sampling* dengan menggunakan *Simple random sampling.* Menurut Sugiyono (2013) *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu secara proporsional.

Untuk menentukan besarnya sampel pada setiap Desa dilakukan dengan alokasi proporsional agar sampel yang diambil lebih proporsional dengan cara:

n = populasi x besar sampel

 populasi keseluruhan

Dengan demikian, untuk menentukan jumlah sampel (ternak Kambing) pada masing – masing Desa, yaitu Desa Sidorejo, Gulurejo, dan Ngentakrejo maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

* Desa Sidorejo

n = 1176 x 97

 3573

 = 32 ekor

* Desa Gulurejo

n = 1319 x 97

 3573

 = 36 ekor

* Desa Ngentakrejo

n = 1078 x 97

 3573

 = 29 ekor

B. Tahapan

1. Tahapan pra penelitian

* Menyiapkan Surat Perijinan kepada BPP (Balai Penyuluhan Pertanian), Puskeswan Kecamatan Lendah Kulon Progo dan Kaprodi Peternakan Universitas Mercubuana Yogyakarta.
* Melakukan survey ke lokasi penelitian untuk mengetahui kepemilikan ternak Kambing yang dimiliki peternak serta menentukan jumlah sampel yang di amati dari masing – masing desa.
* Mencatat biodata peternak untuk mempermudah dalam proses selanjutnya, yaitu pelaksanaan penelitian.

2.Tahapan penelitian

Pengambilan data dilakukan terhadap sampel peternak kambing lokal yang berada di Kecamatan Lendah Kulon Progo.

Data yang di ambil mencakup data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak kambing dan pengamatan kondisi wilayah setempat, sedangkan data sekunder diperolah dari instansi Pemerintah setempat, data yang di ambil meliputi :

1. Identitas peternak meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan tujuan beternak, data diambil dengan cara wawancara secara langsung pada peternak yang digunakan sebagai sampel.

2. Kepemilikan ternak meliputi jumlah ternak, jenis kelamin ternak, dan umur ternak, data diambil dengan cara wawancara dan survei secara langsung pada peternak yang digunakan sebagai sampel

3. Produksi ternak meliputi :

1. Berat cempe, pejantan, dan berat induk, dengan cara penimbangan yang digunakan sebagai sampel.
2. Untuk mengetahui ADG dilakukan penimbangan 2 kali dengan jarak penimbangan selama 10 hari untuk mengetahui rata – rata pertambahan berat badan kambing lokal.

4. Data reproduksi ternak meliputi umur pertama kawin, liter size,dan kidding interval.

5. Kondisi alam Kecamatan Lendah meliputi topografi, luasan lahan pertanian.

6. Sumber daya pakan di Kecamatan Lendah Kulon Progo meliputi jenis pakan yang diberikan seperti rumput/graminae dan leguminosa.

7. Ternak Kompetitor meliputi jumlah ternak yang ada di kecamatan Lendah selain ternak kambing lokal.

8. Data limbah pertanian di Kecamatan Lendah Kulon Progo meliputi produksi limbah pertanian, rumput unggul, leguminosa.

Produksi/ha/th=

 $\frac{jumlah hari dalam setahun}{jarak hari pemotongan}$xjumlah produksi/ha

Menghitung kapasitas daya tampung ternak dengan rumus :

Daya tampung

= $\frac{jumlah produksi hijauan pakan (BK/kg/th)}{Kebutuhan pakan (BK/kg/UT/th)}$

STm/STt ˃ 1 artinya daerah ini memiliki kelebihan makanan ternak.

STm/STt ˂ 1 artinya daerah ini kekurangan makanan ternak.

STm/STt = 1 artinya daerah ini seimbang antara jumlah makanan dan jumlah ternak cukup.

KPPTR = Daya tampung Wilayah – Populasi real ternak ruminansia.

KPPTR adalah Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia.

## Analisis Data

Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, kemudian ditabulasi dan di rata-rata secara deskriptif (Sugiyono, 2014).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Lendah terletak di sebelah selatan dari Wates Ibu Kota Kabupaten Kulon Progo, berbatasan dengan Kec Galur di sebelah selatan, Kec Panjatan di sebelah Barat, Kec Sentolo di sebelah Utara dan Kab Bantul di sebelah Timur. Luas Wilayah Kecamatan Lendah 3.559,19 Ha terdiri dari 6 desa, 62 dusun, 115 RW dan 346 RT. Keenam desa tersebut adalah Desa Wahyuharjo, Bumirejo, Jatirejo, Sidorejo, Gulurejo dan Ngentakrejo. Keenam Desa tersebut masuk kategori desa swakarsa. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kec Lendah tahun 2009 sebesar Rp. 1.793.969.000,- dengan PAD terbesar Desa Bumirejo sebesar Rp. 423.680.000,- dan terkecil Desa Sidorejo Rp. 207.601.000.

Jumlah penduduk Lendah sebanyak 13.064 KK atau 41.140 jiwa terdiri dari 11.213 KK/20.372 jiwa laki-laki dan 1.851 KK/20.768 jiwa perempuan. Jumlah penduduk miskin sebanyak 3.450 KK dengan jumlah jiwa 10.612 jiwa atau 35,83 % dari jumlah penduduk total. Mata pencaharian utama penduduk adalah petani dengan luas lahan pertanian sawah 1.244 ha dengan produksi padi 8.013 ton atau produktivitasnya 64,41 Kwintal/Ha.

Potensi pakan yang ada di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang berasal dari limbah pertanian yaitu 6.459 (ton/th), rumput Unggul 5.236 (ton/th) dan Leguminosa 5.187 (ton/th). Populasi Ternak Real Di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo ada beberapa ternak yaitu ternak sapi 6.154 UT, ternak kambing PE 53,8 UT, ternak domba 299.2 UT dan ternak kambing lokal sendiri 697.4 UT, jadi jumlah ternak real keseluruan adalah 7.204 UT (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo,2017).

**Identitas Responden**

Identitas responden merupakan karakteristik yang melekat pada peternak kambing yang berpengaruh terhadap kinerja usaha tani ternak kambing yang dikelolanya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Lendah

Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, diperoleh gambaran umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan tujuan beternak. Adapun hasil penelitian mengenai identitas responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Identitas Responden Peternak di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Kecamatan Lendah** | **Rata-Rata** |
| **Sidorejo** | **Ngentakrejo** | **Gulurejo** |
| 1 | Umur Peternak (*tahun*) | 48,11 | 47,87 | 48,08 | 48,02 |
| 2 | Tingkat Pendidikan (*orang*) |  |  |  |   |
|  | SD | 25 | 24 | 26 | 25 |
|  | SMP | 6 | 5 | 7 | 6 |
|  | SMA | 3 | 4 | 4 | 3,66 |
| 3 | Pengalaman Beternak (*tahun*) | 29,47 | 30,21 | 28,72 | 29,46 |
| 4 | Tujuan Beternak (*orang*) |  |  |  |  |
|  | Sampingan | 31 | 32 | 36 | 33 |
|  | Utama | 3 | 1 | 1 | 1,66 |
| 5 | Kepemilikan Ternak (*UT*) | 0,58 | 0,48 | 0,57 | 0,54 |
|  | Pejantan | 0,16 | 0,08 | 0,14 | 0,12 |
|  | Indukan | 0,28 | 0,25 | 0,36 | 0,29 |
|  | Cempe Pra-Sapih | 0,02 | 0,01 | 0,01 | 0,01 |
|  | Cempe Pasca Sapih | 0,11 | 0,11 | 0,04 | 0,08 |

Sumber: Data Primer Terolah 2019

**Umur Peternak**

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden tingkat umur Peternak dapat diketahui bahwa rata- rata umur peternak di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, yaitu 48,02 tahun. Mayoritas umur dalam penelitian ini diketahui bahwa masih dalam usia produktif dimana umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan semakin muda umur maka kapasitas tenaga masih baik sehingga memiliki kesempatan lebih produktif dibandingkan dengan responden yang memiliki umur lebih tua. Umur peternak akan sangat berpengaruh terhadap mobilitas peternak dalam memelihara ternaknya, semakin muda maka akan semakin gesit, sehingga diharapkan dengan umur muda dan produktif peternak akan mampu memelihara ternaknya dengan baik dan produktivitas ternak akan meningkat (Murdjito,2011).

**Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik pendidikan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian ini memiliki pendidikan SD yaitu rerata dari ketiga desa 25 orang, sedangkan yang memiliki pendidikan SMP rerata sebanyak 6 orang dan pendidikan SMA rerata sebanyak 3,66 orang. Hasil penelitian ini masih lebih baik dibandingkan dengan hasil penelitian Budisatria *et* *al*. (2009) yang mendapatkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan terakhir peternak adalah SD (76,19%), bahkan peternak yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal juga masih tinggi (14,29%). Pendidikan responden berpengaruh terhadap produktivitas peternakan, hal ini mempengaruhi dalam pengembangan usaha peternakan karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dalam mengambil suatu keputusan. Chamdi (2003) dan Syafaat, *et al*. (1995) menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan menambah pengetahuan dan keterampilan sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja dan akan menentukan keberhasilan usaha ternak, tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan kualitas sdm, akan menyebabkan produktivitas kerja semakin tinggi.

**Pengalaman Beternak**

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengalaman beternak pada peternak di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, peternak telah mempunyai pengalaman yang cukup matang dalam memelihara ternak karena sejak kecil para peternak dikecamatan Lendah ini sudah ikut membantu orang tuanya beternak. Rata-rata pengalaman beternak para peternak kambing lokal di Kecamatan Lendah yaitu 29,46 tahun. Pengalaman beternak akan berpengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan yang berkaitan dengan manajemen ternak (Murdjito, 2011).

**Tujuan Beternak**

Hasil penelitian menunjukan bahwa 33 responden memelihara kambing dengan tujuan untuk usaha sampingan dan 1,66 responden dengan tujuan sebagai usaha pokok atau utama. Sebagian besar pekerjaan utama para peternak kambing adalah petani, hal ini terlihat dari potensi wilayah penelitian yang sangat cocok untuk usaha pertanian. Munier (2003) dan Priyanti, *et al*. (1989) menyatakan, umumnya usaha utama peternak adalah sebagai petani dengan bertanam padi, palawija, sayuran dan lainnya, tetapi kenyataannya ditingkat peternak bahwa hasil penjualan ternak cukup memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarganya terutama untuk menyekolahkan anak dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagian untuk kebutuhan konsumsi.

**Kepemilikan Ternak**

Berdasarkan hasil penelitian dari jumah kepemilikan ternak kambing lokal di Kecamatan Lendah total ternak yang didapat pada saat penelitian adalah 498 ekor dari ketiga desa di Kecamatan Lendah yaitu Desa Sidorejo 188 ekor, Desa Ngentakrejo 153 ekor dan Desa Gulurejo 157 ekor. Setelah dilakukan perhitungan rata-rata kepemilikan ternak setiap responden memiliki 0,54 UT yang terdiri dari kambing pejantan 0,12 UT, kambing indukan 0,29 UT, cempe pra sapih 0,01 UT dan cempe pasca sapih 0,08 UT. Jumlah kepemilikan ternak merupakan faktor penentu jumlah pendapatan yang diperoleh (Aprilinda, 2016 ).

**Karakteristik Produksi**

Hasil penelitian mengenai karakteristik produksi kambing lokal di Kecamatan Lendah tentang rataan bobot badan dan ADG kambing lokal pada desa Siderejo, Ngentak Rejo, Dan Gulurejo dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. Karakteristik Produksi Ternak Kambing Lokal di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Kecamatan Lendah** | **Rata-Rata dan Std** |
| **Sidorejo** | **Ngentakrejo** | **Gulurejo** |
| 1 | Umur Ternak (*bulan*) |  |  |  |   |
|  | Pejantan | 20,5 | 20,2 | 23,3 | 21,33±1,39 |
|  | Indukan | 18,6 | 18,1 | 17,7 | 18,13±0,36 |
|  | Cempe Pra-Sapih | 1,6 | 1,4 | 1,3 | 1,43±0,12 |
|  | Cempe Pasca Sapih | 5,3 | 5,2 | 5,5 | 5,33±0,12 |
| 2 | Berat Badan (*kg*) |  |  |  |  |
|  | Pejantan | 44,39 | 47,4 | 46,6 | 46,13±1,27 |
|  | Indukan | 33,9 | 35,7 | 33,8 | 34,46±0,87 |
|  | Cempe Pra-Sapih | 5,9 | 5,4 | 5,2 | 5,51±0,31 |
|  | Cempe Pasca Sapih | 14,8 | 14,7 | 14,8 | 14,76±0,04 |
| 3 | Average Daily Gain *(kg/hari)* |  |  |  |  |
|  | Pejantan | 0,071 | 0,061 | 0,072 | 0,068±0,004 |
|  | Indukan | 0,059 | 0,059 | 0,060 | 0,059±0,0004 |
|  | Cempe Pra-Sapih | 0,075 | 0,072 | 0,077 | 0,074±0,002 |
|  | Cempe Pasca Sapih | 0,091 | 0,084 | 0,081 | 0,085±0,004 |

Sumber: Data Primer Terolah 2019

**Umur Ternak**

Dari hasil penelitian rata-rata umur ternak kambing lokal pejantan di Kecamatan Lendah yaitu 21,33 bulan, pada kambing indukan 18,13 bulan, pada kambing pra sapih 1,43 bulan dan pada kambing pasca sapih 5,33 bulan. Menurut Devendra dan Burns (1970) menyatakan bahwa kebanyakan bangsa kambing daerah tropis biasa melahirkan pada umur satu tahun dan dapat digunakan sebagai produsen anak sampai kambing berumur 5 – 6 tahun, pejantan dapat digunakan sebagai pemacek sampai umur 7 – 8 tahun. Berdasarkan hasil tersebut menunjukan bahwa umur kambing lokal di Kecamatan Lendah masih tergolong umur produktif.

**Berat Badan**

Bobot badan dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan instrumen timbangan. Hasil dari penelitian mengengenai bobot badan kambing lokal pejantan yaitu 46,13 kg, pada kambing indukan 34,46 kg pada kambing Pra sapih 5,51 kg dan pada kambing pasca sapih 14,76 kg. Pertumbuhan mempunyai tahap–tahap yang cepat dan lambat. Tahap cepat terjadi pada saat lahir sampai pubertas dan tahap lambat terjadi pada saat kedewasaan tubuh telah tercapai.

Menurut Suparna (2007) bahwa, kambing kacang merupakan bangsa kambing lokal asli indonesia yang memiliki berat badan jantan dewasa 25-30 kg dan betina dewasa 15-25 kg. Hasil penelitian mengenai bobot badan kambing lokal di Kecamatan lendah jauh lebih baik, hal ini dikarenakan kambing lokal di Kecamatan Lendah adalah sudah persilangan antara kambing kacang dengan kambing peranakan etawa yang memiliki berat badan lebih tinggi dibanding kambing kacang. Adriani *et al.* (2003) menyatakan bahwa kambing jawa randu memiliki sifat antara kambing PE dan kambing kacang dengan berat badan pejantan 40-60 kg dan betina 30-45 kg. Sedangkan menurut *National Research Council* (2006) bobot badan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain total protein yang diperoleh setiap harinya, jenis ternak, umur, keadaan genetis lingkungan, kondisi setiap individu dan manajemen tata laksana.

Hasil penelitian bobot badan kambing lokal di Kecamatan lendah cukup baik juga didukung dengan kebutuhan pakan bahan kering yang tercukupi, umur responden dan pekerjaan responden. Mayoritas umur responden dalam penelitian ini diketahui bahwa masih dalam usia produktif dimana umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan. Mayoritas pekerjaan pokok peternak di Kecamatan Lendah yaitu buruh dan petani sehingga lebih mempunyai kemampuan dan waktu yang cukup untuk mencari pakan ternak. Thalib (2004) menyatakan bahwa bobot badan ternak ruminansia sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan, maksudnya penilaian pertambahan bobot badan ternak sebanding dengan ransum yang dikonsumsi.

**Average Daily Gain (*ADG)***

 Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Average Daily Gaina* (ADG) atau pertambahan bobot badan harian merupakan salah satu parameter untuk melihat perfoman produktivitas suatu ternak. Rerata ADG kambing lokal pejantan yaitu 0,068 kg/hari, pada kambing indukan 0,059 kg/hari, pada kambing cempe pra sapih 0,074 kg dan pada cempe pasca sapih 0,085 kg/hari. Hasil penelitian mengenai *Average Daily Gaina* (ADG) kambing lokal di Kecamatan Lendah ini rata-rata ADG tertinggi terdapat pada kambing pasca sapih diduga hal ini karena kambing dalam masa pertumbuhan yang baik. Hal ini sesuai dengan Sampurna dan Suatha (2010), bahwa pertumbuhan mempunyai tahap-tahap yang cepat dan lambat, tahap cepat terjadi pada saat ternak belum dewasa kelamin, dan tahap lambat terjadi pada saat dewasa tubuh tercapai. Menurut Soeparno (2009) kambing mencapai dewasa kelamin pada umur 6–10 bulan. Hormon testosteron yang mulai diproduksi setelah dewasa kelamin mempengaruhi laju pertambahan bobot badan. Hormon testosteron menstimulasi sintesis protein otot (Utomo *et al.*, 2006).

Rerata ADG terendah terdapat pada kambing indukan hal ini karena beberapa indukan sedang pada masa laktasi sehingga pakan yang diberikan terbagi untuk kebutuhan hidup pokok dan sintesa susu untuk kebutuhan anaknya. Manu,(2007) menyatakan bahwa tinggi rendahnya PBBH pra-sapih cempe kambing Bligon sangat dipengaruhi oleh produksi susu induk. Semakin banyak susu yang diproduksi induk akan semakin banyak pula susu yang dapat dikonsumsi oleh cempe dan ini akan meningkatkan pertumbuhan yang lebih cepat.

Hasil penelitian ADG kambing lokal di Kecamatan Lendah yang baik didukung dengan pakan yang diberikan oleh peternak dan kecukupan pakannya yang terpenuhi dari kebutuhanya. Beberapa faktor yang mempengaruhi ADG adalah kualitas pakan yang diberikan, lingkungan, jenis kelamin, dan kepadatan ternak (Sandford and Woodgate.1979). Selain pakan umur dan pengalaman peternak juga mendukung ADG yang tinggi, dimana umur peternak di Kecamatan Lendah masih produktif dan pengalaman peternak yang cukup panjang. Sehingga peternak masih mempunyai kemampuan untuk mencari pakan dan Pengalaman beternak akan berpengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan yang berkaitan dengan manajemen ternak (Murdjito, 2011).

**Karakteristik Reproduksi**

Menurut Toelihere (1981) reproduksi adalah fungsi tubuh yang sangat penting bagi kelanjutan keturunan suatu jenis atau bangsa hewan. Sistem pemeliharaan kambing di Kecamatan Lendah umumnya intensif atau semi intensif dan perkawinan dilakukan secara alami atau tidak mengugunakan insimisai buatan. Hasil penelitian mengenai karakteristik reroduksi kambing lokal di Kecamatan Lendah tentang rataan umur pertama kawin, litter size dan kidding interval dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5. Karakteristik Reproduksi Ternak di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Kecamatan Lendah** | **Rata-Rata dan Std** |
| **Sidorejo** | **Ngentakrejo** | **Gulurejo** |
| 1 | Umur Pertama Kawin (*bulan*)PejantanBetina | 10,111,5 | 10,711,3 | 10,211,2 | 10,33±0,2611,33±0,12 |
| 2 | Litter Size (*ekor*) | 1,6 | 1,9 | 2 | 1,83±0,16 |
| 3 | Kiding Interval (*bulan*) | 8,24 | 8,59 | 8,37 | 8,4±0,14 |

Sumber: Data Primer Terolah 2019

**Umur Pertama Kawin**

Hasil penelitian menunjukan bahwa kawin pertama pada kambing lokal di Kecamatan Lendah pada kambing pejantan 10,33 bulan dan pada kambing betina 11,33 bulan. Pralomkarn *et al.* (1996) menyatakan bahwa umur kawin pertama kambing kacang yaitu 10-12 bulan. Hewan-hewan betina muda tidak boleh dikawinkan sampai pertumbuhan badannya memungkinkan (dewasa kelamin dan dewasa tubuh) untuk suatu kebuntingan dan kelahiran normal. Hal ini karena dewasa kelamin terjadi sebelum dewasa tubuh tercapai (Toelihere,1981). Perkawinan pertama pada kambing Rambon terjadi pada umur sekitar 12 bulan, (Utomo *et al.* 2004). Pengalam peternak juga sangat mempengaruhi umur pertama kawin, semakin lama pengalaman dalam beternak pengetahuan yang didapat akan semakin banyak juga. Sehingga peternak tau saat umur berapa ternak dikawinkan untuk pertama kali.

**Litter Size**

Litter sizeadalah banyaknya atau jumlah anak perkelahiran dari seekor induk. Hasil dari penelitian didapat litter size kambing lokal di Kecamatan Lendah yaitu rerata 1,83 ekor. Litter size dalam penelitian ini umumnya termasuk kategori tinggi, terutama jika dibandingkan dengan litter size kambing Bligon hasil penelitian Rustadi (2008) yang mendapatkan litter size ternak kambing Bligon 1,47 ekor, dan Prayitno (2003) yang memperoleh nilai litter size kambing Bligon 1,40-1,45. Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian Widi (2002) dan Sutimah (2003) yang mendapatkan litter size kambing Bligon berturutturut 1,81 dan 1,61-1,82 ekor. Litter size yang tinggi juga didukung dengan kebutuhan pakan ternak yang diberikan oleh peternak di Kecamatan Lendah tercukupi. Pemberian pakan dengan tingkat nutrisi yang lebih tinggi pada saat menjelang ovulasi akan meningkatkan jumlah ovum yang diovulasikan (Inounu,1996). Tinggi rendahnya litter size antara lain dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor umur induk, bobot badan induk dan tingkat nutrisi (Doloksaribu *et al*., 2005), lingkungan dan mikro klimat tempat ternak itu berada (Hardjosubroto, 1994).

**Kidding Interval**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata kidding interval induk kambing Lokal di Kecamatan Lendah adalah 8,4 bulan, hal ini berati dalam kurun waktu dua tahun lebih satu bulan kambing lokal di Kecamatan Lendah dapat melahirkan tiga kali. Tomaszewska *et al*. (1993) menyatakan bahwa interval kelahiran kambing Bligon yang dipelihara di pedesaan adalah 9-13,3 bulan. Hasil penelitian Prayitno (2003) memperoleh bahwa interval kelahiran induk kambing Bligon yang dipelihara oleh peternak di Kabupaten Bantul berkisar antara 10,3- 10,7 bulan. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, maka kidding interval kambing lokal di Kecamatan Lendah jauh lebih baik. Hal ini didukung dengan pengalaman peternak di Kecamatan Lendah yang cukup lama sehingga cukup mempunyai pengetahuan manajemen perkawinan ternak. Selain itu kecukupan pakan yang diberikan oleh peternak di Kecamatan Lendah yang tercukupi dari kebutuhan ternak juga mendukung kidding interval dalam penelitian ini baik. Kidding interval lebih banyak diatur oleh faktor non genetik yaitu ada kesempatan menurunkannya dengan efisiensi manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan yang tepat (Fahimuddin, 1975).

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitianya Rustadi (2008) mendapatkan bahwa interval kelahiran induk kambing Bligon di Desa Joton dan Gondangan, Kecamatan Jogonalan,Klaten adalah 8,33 dan 8,20 bulan. Lama periode per-kawinan tergantung pada seberapa cepat induk bunting lagi setelah beranak, yang pada gilirannya tergantung pada timbulnya kembali siklus birahi. Kondisi ini dipengaruhi oleh bangsa dan oleh beberapa faktor lingkungan (Devendra dan Burns, 1994). Jarak antara waktu induk beranak sampai waktu induk dikawinkan kembali untuk pertama kali merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi interval beranak Astuti (1983).

**Kecukupan Pakan**

Kambing lokal di Kecamatan Lendah dipelihara dengan dikandangkan semi insentif dan mayoritas diberi pakan rumput leguminosa dan rumput Unggul. Hasil penelitian kecukupan pakan ternak kambing lokal di Kecamatan Lendah dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Kecukupan Pakan Kambing Lokal di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kecamatan****Lendah** | **Jumlah kepemilikan ternak (UT)** | **Konsumsi Pakan** | **Total BK/Kg/Hari** |
| **Rumput Unggul (Kg/Hari)** | **Leguminosa** **(Kg/Hari)** |
| SidorejoNgentakrejoGulurejo | 0,580,480,56 | 14,4411,5113,43 | 12,7910,4512,24 | 6,265,186,02 |
| Rata –rata | 0,54 | 13,12 | 11,83 | 5,82 |

Sumber: Data Primer Terolah 2019

Berdasarkan hasil penelitian ini kecukupan pakan ternak kambing lokal di Kecamatan Lendah dari jumlah rata-rata kepemilian ternak yaitu 0,54 UT ternak diberi pakan rumput unggul sebanyak 13,12 kg/hari dan leguminosa sebanyak 11,83 kg/hari, sehingga didapatkan total konsumsi bahan kering yang diberikan pada 0,54 UT sebanayak 5,82 kg/BK/hari dari hasil tersebut jika dibuat dalam 1 UT maka konsumsi BK kambing lokal di Kecamatan Lendah yaitu 10,77 kg/BK/hari/UT. Menurut Rohmana (2018) kebutuhan BK pakan hijauan tiap 1 UT adalah 10,64 kg/hari. Hal ini menunjukan bahwa kecukupan pakan ternak kambing lokal di Kecamatan Lendah tercukupi.

Pakan adalah semua bahan yang bisa diberikan dan bermanfaat bagi ternak serta tidak menimbulkan pengaruh negatif terhadap tubuh ternak yang diperlukan untuk perawatan tubuh, pertumbuhan, penggemukan, reproduksi (birahi dan kebuntingan) serta laktasi. Ternak dapat mencapai produksi yang optimal apabila pakan yang diberikan sempurna dan mencukupi dalam arti pakan tersebut harus mengandung zat-zat yang dibutuhkan yakni karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan air dengan jumlah sesui kebutuhan ternak (Santosa, 2010). Ketersedian pakan yang kontinyu, murah dan mudah diperoleh merupakan salah satu kunci keberhasilan beternak. Ternak perharinya mampu mengkonsumsi pakan hijauan segar sekitar 10% dari berat badan atau 3% berat bahan kering dari bobot tubuh (Sutrisna, 2016).

**Kapasitas Tampung**

Tabel 7. Populasi Ternak Real Di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo (UT)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kecamatan | Ternak Sapi | Ternak Kambing PE | Ternak Domba | Ternak Kambing Lokal | Jumlah |
| Lendah | 6.154 | 53.8 | 299.2 | 697.4 | 7.204 |

Sumber: Dinas pertanian dan pangan Kabupaten Kulon Progo 2017

Populasi Ternak Real Di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo ada beberapa ternak yaitu ternak sapi 6.154 (UT), ternak kambing PE 53,8 (UT), ternak domba 299.2 (UT) dan ternak kambing lokal sendiri 697.4 (UT), jadi jumlah ternak real keseluruan adalah 7.204 (UT).

Tabel 8. Produksi BK Di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo (BK/ton/th)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kecamatan | Limbah Pertanian | Rumput Unggul | Leguminosa | Jumlah |
| Lendah | 6.459 | 5.236 | 5.187 | 16.882 |

Sumber: Dinas pertanian dan pangan Kabupaten Kulon Progo 2017

Potensi pakan yang ada di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang berasal dari limbah pertanian yaitu 6.459 (BK/ton/th), rumput unggul 5.236 (BK/ton/th) dan Leguminosa 5.187 (BK/ton/th).

Tabel 9. Daya Tampung (UT)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kecamatan | Daya Tampung | Jumlah Ternak Real | Kelebihan |
| Lendah | 7.340 | 7.204 | 135.6 |

Sumber: Dinas pertanian dan pangan Kabupaten Kulon Progo 2017

Dilihat daripotensi pakan yang ada di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Produksi BK 16.882 (BK/ton/th) dan Daya Tampung sebesar 7.340 (UT), sedangkan populasi real ternak 7.204 (UT) sehingga terdapat potensi untuk penambahan ternak sebesar 135,6 (UT).

STm/STt > 1 Artinya di daerah Kecamatan Lendah memiliki kelebihan makanan ternak yang bisa menambah ternak sebesar 135,6 (UT), sama dengan ternak kambing dewasa 949,2 ekor kambing dewasa.

Tabel 10. Nilai LQ Kambing Lokal di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Jumlah (ekor)** | **LQ** | **Keterangan** |
| Populasi ternak kambing lokal di Kecamatan Lendah | 4.882 |  |  |
| Populasi ternak ruminansia di Kecamatan Lendah | 13.508 | 1 | Non Basis |
| Populasi ternak kambing lokal di Kabupaten Kulon Progo | 60.233 |  |  |
| Populasi ternak ruminansia di Kabupaten Kulon Progo | 165.024 |  |  |

Sumber: Dinas pertanian dan pangan Kabupaten Kulon Progo 2017

Berdasarkan analisis *Location Quotient (LQ)* Kambing Lokal di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo didapatka nilai LQ non basis (=1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara relatif populasi ternak kambing lokal di Kecamatan Lendah merupakan sektor non basis, hal ini berarti Kecamatan Lendah mempunyai potensi pengembangan ternak kambing lokal yang juga didukung dengan potensi pakan yang ada dan daya tampung ternak masih terdapat potensi untuk penambahan ternak. Pada sektor non basis ini tentunya merupakan hal yang sangat penting untuk pengembangan selanjutnya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Disimpulkan bahwa Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo berpotensi untuk pengembangan ternak kambing lokal dan produktivitasnya sangat baik jika dilihat dari kinerja sumberdaya manusianya, kinerja produktivitas ternak, kecukupan pakan dan daya tampung ternaknya.

**Saran**

Disarankan masyarakat untuk mengembangkan ternak kambing lokal lebih lanjut dengan menambah jumlah kepemilikan ternak karena Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo berpotensi sangat baik untuk pengembangan kambing lokal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adriani. 2003. Optimalisasi Produksi Anak dan Susu Kambing Peranakan Etawah dengan Superovulasi dan Suplementasi Zn. *Disertasi*. Program Pascasarjana IPB, Bogor.

 Anonim. 2012*. Budidaya Ternak Kambing.* Diakses pada tanggal 8 juli 2012. Makassar.

Anonimus. 1983. *Hijauan Makanan Ternak (Potong, Kerja, dan Perah*). Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Aprilindaa Sundari, Sulastrib, Dan Sri Suharyatib. 2016. Status Reproduksi Dan Estimasi Output Bangsa-Bangsa Kambing Di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu Vol. 4(1): 55-62,*

Astuti, M. 1983. Parameter kambing dan domba di daerah dataran tinggi, Kecamatan Tretep, Kabupaten Temanggung. Dalam : M. Rangkuti, T. D. Sudjana, C. Knipscheer, P. Sitorus, A. Setiadi (Eds). Sheep and Goat in Indonesia. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Penelitian Ruminansia Kecil*. Puslitbangnak, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Bogor.

Atmojo, A, T. 2007. *Apa Khasiat Susu dan Daging Kambing*. http://triatmojo. wordpress.com/2007/01/15/apa-khasiat-susu-dan-daging-kambing/. Diakses Tanggal 26 Juni 2012.

Badan Pusat StatistikKabupaten Kulon Progo. 2019. *Luas Areal KomoditasUnggulan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Badan Pusat Statistik.Yogyakarta.

Budi pratomo (1986) *Cara menyusun ransum ternak.* Poltri Indonesia

Basuki, N. 1996. Tingkat Penawaran Ternak Kambing Rakyat Pada Tingkat Petani-Peternak di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Wajo. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

Budiarsana, I. G. M. dan I. K. Sutama. 2010. *Fertilitas Kambing Peranakan Etawah pada perkawinan alami dan inseminasi buatan*. Balai penelitian Ternak. Bogor.

Budiharjo, Marzuki dan Rianto. 2009. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Peternak dalam Pengambilan Keputusan Manajemen Usaha Ternak Kambing di Kota Smarang, (*Skripsi*), Fakultas Peternakan Universitas diponegoro, Semarang.

Budisatria, I.G.S., A. Agus, L.M. Yusiati, Sumadi, dan Panjono. 2009. Studi tingkah laku dan produktivitas kambing Kejobong. *Laporan Penelitian*. Penelitian Kerjasama Internasional, Kegiatan World Class Research University (WCRU), Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Cahyono, Bambang. 1998. *Beternak Domba dan Kambing*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Chamdi, A. N. 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Bogor 29-30 September 2003. Bogor: Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian.

Deptan, 2003. *Kriteria Teknis Kawasan Agribisnis Peternakan Sapi Potong*. Departemen Pertanian. Jakarta.

Devendra, C. dan M. Burns, 1994. *Produksi Kambing di Daerah Tropis*. Penerbit ITB Bandung.

Direktorat Jendral Peternakan.1985. *Usaha Peternakan, Perencanaan Usaha, Analisa dan Pengelolaan*. DirjenPeternakan-Jakarta.

Dinas pertanian dan pangan Kabupaten Kulon Progo. 2017. *Data Luas Lahan dan Produksi Hijauan Makanan Ternak Kabupaten Kulon Progo*. Pemerintahan Kabupaten Kulon Progo.

Diwyanto, K., A. Priyanti dan R.A. Saptati, 2005. Prospek Pengembangan Integrasi Usaha Peternakan di Indonesia. Buku Panduan. *Seminar Nasional Prospek Pengembangan Peternakan Tanpa Limbah*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Doloksaribu, M., S. Elieser, F. Mahmilia, dan F.A. Pamungkas. 2005. Produktivitas kambing Kacang pada kondisi dikandangkan: 1. Bobot lahir, bobot sapih, jumlah anak sekelahiran dan daya hidup anak prasapih. *Prosiding.* Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor.

Fahimuddin, M. 1975. *Domestic Water Buffalo*. Oxford and IBH Publishing. Co.GG Joupath, New Delhi.

Grobogan. *Prosiding* Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 29-30 September 2003. Bogor: Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian. hlm 312-317.

 Hanum, R. 2010. *Laporan PKL*. <http://ridwanhanum.wordpress.com/>. Diakses Pada Tanggal 24 Juli 2012.

Harjosubroto, W. 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. PT. Grasindo, Jakarta.

Hidayati. 2009. Usaha Penggemukan Ternak Sapi Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal di Dusun Ngemplak Asam, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi.* Jurusan Pengembangan Masyarakat. Yogyakarta.

Inounu, I. 1996. Keragaan produksi ternak domba prolifik. *Disertasi*. Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Irawan.2005. *Konservasi Lahan Pertanian: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Janakiram T, and K. Sridevi . 2011. Phsyco-chemical examination of market wastes - an aerobic composting study***.*** *J RJPBCS*. 2 (2): 121-129.

 Kartadisastra, H.R. (1997). Penyediaan &amp; *Pengelolaan Pakan ternak.*

Lukas, Y., S. (2011). Evaluasi Program Pengembangan kambing yang Mengakar di Masyarakat di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Jurnal Buletin Peternakan,* 35(3). 208-2

Manu, A.E. 2007. Suplementasi pakan lokal urea gula air multi nutrien blok untuk meningkatkan kinerja induk bunting dan menyusui serta menekan kematian anak kambing Bligon yang digembalakan di Sabana Timor. *Disertasi*. Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Mastika, I. M. 2009. Potensi limbah pertanian dan industri pertanian serta pemanfaatannya untuk makanan ternak. In: *Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana Bidang Agrokomplek (ed). Vol. 2*. Udayana University Press, Denpasar

 Muljana, W. 2001. *Cara Beternak Kambing*. Aneka Ilmu. Semarang

Muljana, W. 2001. *Cara Beternak Kambing*. Penerbit Aneka Ilmu. Semarang

Mulyono, H. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Peternak Sapi Potong*. Skripsi***.** Jurusan Manajemen. Surakarta.

Mulyono, S. dan B. Sarwono, 2010.*Penggemukan Kambing Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta

Mulyono, S. dan B. Sarwono. 2008. *Penggemukan Kambing Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Munier, F.F. 2003. Karakteristik system pemeliharaan ternak ruminansia kecil di Lembah Palu.

Murtiyeni, dkk, 2005. Karakteristik Peternak Domba/Kambing dengan Pemeliharaan Digembala/Angon dan Hubungannya dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Direktorat Jendral Peternakan. 1985. *Usaha Peternakan, Perencanaan Usaha, Analisa dan Pengelolaan*. Dirjen Peternakan-Jakarta.

Munandar, A. & S. Hardjosuwignyo. 1990. *Rumput Landskap*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.380 hal.

Murdjito Gatot, I Gede Suparta Budisatria, Panjono, Nono Ngadiyono, Dan Endang Baliarti. 2011. Kinerja Kambing Bligon Yang Dipelihara Peternak Di Desa Giri Sekar, Panggang, Gunungkidul. *Buletin Peternakan Vol. 35(2): 86-95,*

Murtidjo. 1993. *Memelihara Kambing Sebagai Ternak Potong dan Perah Kanisius.*Yogyakarta

Muwakhid, B. 2005. Isolasi, Seleksi dan Identifikasi Bakteri Asam Laktat Isolat Sampah Organik Pasar. *Disertasi Doktor****.*** Program Pascasarjana. Universitas Brawijaya. Malang

Ora, F.H. 2014. Kaitan Ekologi dan Pemanasan Global. *http//habaorafhomas.blogspot,com/* Kamis 8 Maret 2018 (20:58).

Pralomkam, W., S. Saithanoo, W. Ngampoqpi, C. Suwanrut & J.T.B. Milton.1996. Growth and puberty traits of Thai Native (TN) and TN x Anglo-Nubian does. *In Asiun-Australian Journal of Science (AJAS)*, 9(5) 591-595. Shin Kwang Publishing Company. Korea

Prawirodigdo, S., T. Herawati, dan B. Utomo. 2008. Penampilan peternakan kambing dan potensi bahan pakan lokal sebagai komponen pendukungnya di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, *Lokakarya Nasional Kambing Potong*, pp: 157-163.

Prayitno, W. 2003. Kinerja induk kambing Bligon di Kecamatan Kretek dan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi Sarjana Peternakan*. Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Priyanti, A., T.D.Soejana., S.W.Handayani., P.J. Ludgate. 1989. *Karakteristik peternak berpenampilantatalaksana tinggi dan rendah dalam usaha ternak domba/kambing di kabupaten Bogor JawaBarat*. Bogor: Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.

Rusdiana, S. dan R. Hutasoit. (2014). Peningkatan Usaha Ternak Kambing di Kelompok Tani Sumbersari Dalam Analisis Ekonomi. *SEPA,* 11(2). 151162.

Rianto, E dan E. Purbowati. 2009. *Paduan Usaha Pengemukan Sapi Potong*. Penebar Swadaya : Jakarta.

Reksohadiprodjo, S. 1992. *Produksi Tanaman Hijauan Makanan Ternak Tropik.* Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada.

Rini. 2012 .Pengaruh performance eksterior sebagai penentu harga jual ternak kambing pada pedagang pengecer di Makassar. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makasar.

Rustadi, A.M. 2008. Kinerja induk kambing Bligon di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten Jawa Tengah. *Skripsi Sarjana Peternakan*. Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yoyakarta.

Sampurna, I. P. dan I. K. Suatha. 2010. Pertumbuhan alometri dimensi panjang dan lingkartubuh sapi Bali jantan. *Jurnal Veteriner*. 11 (1): 46-51.

Sandford, P.C. dan F.G. Woodgate. 1979. *The Domestic Rabbit*. end Edition Granada Publishing Inc. London.

Santosa, Singgih, dan Fandy Tjiptono, 2002,*Riset Pemasaran* : *Konsep dan Aplikasinya dengan SPSS*,Jakarta : PT Elex Media Computindo Kelompok Gramedia

Sarwono. B. 2007. *Beternak Kambing Unggul.* Penebar Swadaya, Jakarta

Setiadi, B. 2003. Alternatif konsep pembibitan dan Pengembangan Usaha Ternak Kambing. *Makalah Sarasehan “Potensi Ternak Kambing dan Propek Agribisnis Peternakan*", 9 September 2003 diBengkulu.

Setiadi, B., D. Priyanto dan M. Martawijaya. 1997. Komparatif Morfologik Kambing. *Laporan Hasil Penelitian APBN* 1996/1997. Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor.

Sarwono. 2008. *Penggemukan Kambing Potong*. Cetakankedua. Penebar Swadaya, Jakarta.

Setiadi, Nugroho J**.** 2003, *Perilaku Konsumen*. Kencana. Jakarta.

Sitepoe,M. 2008. *Cara Memelihara Domba dan Kambing Organik*. PT.Indeks. Jakarta

Sodiq, & Abidin. (2009). *Tujuan Pemeliharaan Kambing di Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Sjamsul dkk. 2004. Manajemen Kesehatan dalam Usaha Ternak Kambing. *Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong* 2004. Bogor.

Sodiq, A. dan Z. Abidin. 2008.*Meningkatkan Produksi Susu KambingPeranakan Etawa*. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Soeparno. 2009. *Ilmu dan Teknologi Daging.* Edisi ke-5. Gadjahmada Mada University Press, Yogyakarta.

Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2017). *Populasi Ternak Ruminansia Berdasarkan Jenis*. Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Sudjana, S. 2001. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Sudrajat Edy. 2017. Analisis Location Quotient (Lq) Tentang Potensi Pengembangan Sapi Rakyat Di Kabupaten Gowa. *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Sulawesi Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Bogor 29-30 Sepetember 2003. Bogor: Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian. hlm 327-332.

Suparman. 2007. *Beternak Kambing.* Azka Press. Jakarta.

Supriyono, R.A. 1997. *Akuntansi Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. BPFE. Yogyakarta

Sutama, I Ketut, 2004. Teknologi Reproduksi Ternak Kambing. *Makalah disampaikan pada Temu Aplikasi Paket Teknologi Pertanian, BPTP Nusawiom.’=p2 1Tenggara Barat*, Tanggal 2 Maret 2004 di Mataram.

Sutama, 2011. *Inovasi Teknologi Reproduksi Mendukung Pengembangan Kambing Perah Lokal*. Pengembangan Inovasi Pertanian.

Sutimah. 2003. Kinerja induk kambing pada ketinggian lokasi yang berbeda di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Syafaat, N dan Supena Friyatno. 2000. Analisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi : *Pendekatan Input-Output. Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Vol. XLVIII No.4.

National Research Council. 2006. *Nutrient Requirement of Sheep*. National Academy Press, Washington DC.

Tafal, Z.B. 2008**.** *Ranci Sapi*. Bahatara Karya Aksara, Jakarta.

Thalib, A. 2004. Uji efektivitas saponin buah Sapindus rarak sebagai inhibitor metanogenesis secara in vitro pada sistem pencernaan rumen. *JITV* 9(3):164-171.

Toelihere, M. 1981. *Fisiologi Reproduksi pada Ternak*. Angkasa. Bandung

Toelihere, M. R., 1985. *Fisiologi Reproduksi pada Ternak*. Angkasa, Bandung.

Tomaszewska, M.W., I.M. Mastika, A. Djajanegara, S. Garner, dan T. Wiradarya. 1993. *Reproduksi Kambing dan Domba di Indonesia*. Sebelas Maret University, Solo.

Utomo, S.,2004. Capaian Tingkat Reproduksi Kambing dan Domba Lokal di tingkat petani di Kabupaten Bantul. *Laporan penelitian*, Prodi Peternakan, Fak. Pertanian, UNWAMA,Yogyakarta.

Widi, T.S.M. 2002. Kinerja induk kambing dan domba pada tiga zona agro yang berbeda. *Tesis*. Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Wodzicka-Tomaszewska, I. Mashka, A. Djajanegara, S. Gardiner dan T. P. Wiradaya. 1993. *Produksi Kambing dan Domba di Indonesia*. Universitas Sebelas MaretPress.Sura